Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 29

SIAUW LING tak berani bertindak gegabah, hawa murninya segera dihimpun jadi satu dan bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan.

Masing-masing pihak saling bertahan beberapa saat lamanya, terakhir Giok Siauw Lang Koen berhasil menguasai diri, serunya ketus :

"Hmm! baiklah, memandang diatas wajah nya aku beri waktu sepertanak nasi lagi ke pada kalian untuk berunding, kalau kamu sekalian tetap keras kepala dan tak mau tinggalkan tempat ini.....heeh....heeh....jangan salahkan kalau cayhe berbuat kurang adat!"

Habis berbicara tanpa menanti jawaban dari Siauw Ling lagi ia putar badan dan berlalu.

Memandang diatas wajah "Nya"? siapa yang dia maksudkan sebagai "Nya" disini....? apakah ia maksudkan enoi Siauw Cha?" pikir Siauw Ling.

Sekarang ia telah merasa yakin bahwa Giok-siauw Lang Koen yang ditemuinya sekarang bukan lain adalah sipeniup seruling kemarin malam, ia teringat kembali pemandangan dikala Giok-siauw Lang Koen serta Lan Giok Tong sama-sama menaruh rasa cinta yang mendalam terhadap diri Gak-siauw Cha, karena persalingan inilah menyebabkan sesama saudara mlaan jadi bentrok dan saling bermusuhan bagaikan air dan api.

Dalam pada itu terdengarlah Soen Put-shia sedang bergumam seorang diri :

"Sedikitpun tidak salah, memang seruling kumala itu. ....."

"Bagaimana dengan seruling kumala itu?" tanya Siauw Ling dengan wajah tertegun.

Soen Put-shia menghela napas panjang.

"Waai...! aku sipengemis tua pernah menjumpai seruling kumala itu, meski sudah lewat puluhan tahun lamanya tapi aku pengemis tua masih teringat baik-baik, seruling itu memang tidak salah, hanya saja si pembawa seruilingnya yang berbeda."

Sebalum Siauw Ling sempat bertanya duduk parkara yang sebenarnya, tiba tiba terdengar Boe Wie Tootiang berkata pula sambil menghela napas panjang.

"Ooooh, betapa sempurnanya tenaga lwakang yang dimiliki orang ini."

Siauw Ling berpaling kedepan, tampaklah permukaan tanah dimana barusan dilalui oleh Giok-siauw Lang Koen telah tertinggal bekas telapak kaki yang amat nyata.

Bukan saja telapak kaki itu sangat jelas

bahkan dalam sekali, hal ini tentu saja mengejutkan hati pemuda kita, segera pikirnya:

"Diam-diam mengerahkan tenaga dalam untuk meninggalkan bekas telapak yang begitu nyata kesulitan justru terletak pada cara membagi kekuatan yang sempurna.....ia memang sangat lihay!"

Kemudian pikirnya lebih jauh:

"Kalau memang Soen Put-shia telah mengetahui asal usul dari seruling kumala itu, sepantasnya ia tak usah menanyakan asal usul dari Giok-siauw Lang Koen lagi, entah apa sebabnya ia bertindak demikian?"

Ketika dia alihkan sinar matanya, tampaklah Soen Put-shia sedang memandang keangkasa sambil memikirkan satu persoalan, maka tegurnya dengan suara lirih:

"Locianpwee, apakah kau mengambil keputusan untuk tetap berdiam disini?"

"Tak perlu, aku sudah menyaksikan seruling kumala itu, rasanya sudah sepantasnya kalau kita pergi."

"Ooh, kiranya dia sengaja memanasi hati Giok-siauw Lang Koen, tujuannya bukan lain hanya ingin melihat seruling kumala itu saja." batin pemuda kita, segera ujarnya:

"Jadi locianpwee mengambil keputusan untuk berlalu dari sini?"

"Sedikitpun tidak salah, sudah kita saksikan sendiri seruling kumala itu, rasanya tetap berada disinipun tiada kegunaannya bagi aku sipengemis tua...."

"Ooh, rupanya dia gunakan akal berbuat kasar tujuannya hanya untuk membuktikan kecurigaan yang sedang dipikirkan dalam hatinya," kembali Siauw Ling berpikir. "Tapi aku telah bentrok dengan Giok-siauw Lang Koen, entah apa yang harus kulakukan sekarang, disamping itu entah siapa yang hendak dijumpainya malam nanti, mungkinkah enci Siauw Cha?...."

Untuk beberapa saat lamanya ia merasa pikirannya kacau dan tak tahu apa yang harus dilakukan.

Rupanya Boe Wie Tootiang dapat menyaksikan kesutitan yang sedang dihadapi sianak muda itu, sambil menghela napas panjang tanyanya:

"Siauw thayhiap, apakah kau ingin tetap tinggal disini?"

"Giok-siauw Leng Koan memberi batas waktu kepada kita untuk berlalu dari sini dalam sepertanak nasi, andaikata kita menuruti perkataannya dan mundur dengan begini saja, rasanya perbuatan kita ini terlalu melemahkan kekuatan sendiri."

Cuma saja iapun merasa rada bingung, sebab kalau seandainya mereka tetap terdiam disitu maka suatu pertarungan sengit kemudian besar bisa berlangsung...,dalam keadaan seperti ini, pemuda she Siauw itu merasa tak mengerti apa yang harus dikerjakan.

Boa Wie Tootiang termenung berpikir sejenak, kemudian berkata:

"Kalau menurut pendapat pinto, lebih baik kita gunakan siasat jalan tengah yang baik saja."

"Jalan tengah apa lagi yang bisa kau lakukan?" pikir sianak muda itu dalam hati. "Dalam keadaan seperti saat ini hanya dua jalan saja bagi kita, yaitu menurut perkataan dan segera mundur dari sini, atau tetap tinggal ditempat ini sambil bertarung melawan diri nya..."

"Sekalipun ia berpikir demikian, diluaran katanya:

"Silahkan tootiang utarakan pendapatmu yang bagus itu!"

"Seandainya kita harus saling bergebrak dengan gunakan kekerasan hanya disebabkan saling memperebutkan bangunan rumah ini sebagai tempat pemondokan pinto rasa hal ini

TAMAN BACAAN FAJAR

sama artinya persoalan kecil yang sengaja dibesar-besarkan tapi kalau suruh kita mengundurkan diri dengan begitu saja, sama artinya menunjukkan kelemahan sendiri dihadapan orang maka menurut pendapat pinto tiada halangannya bagi kita untuk mengundurkan diri sementara waktu tapi sebelum berlalu tiada halangannya bagi Siauw thayhiap untuk unjukkan sedikit kepandaian sakti agar bisa dilihat oleh mereka."

"Ehmm, perkataan ini memang tidak salah." Pikir Siauw Liug. "Setelah unjukan kekuatan kita mundur dengan syarat, rasanya dengan begitu masing-masing pihak bisa mempertahankan nama baiknya maaing-masing, dan pertarungan yang tak bergunapun bisa terhindar...." ia segera menganggguk tanda setuju.

"Ucapan Tootiang memang sedikitpun tidak salah cuma cayhe tidak tahu bagaimana harus memperlihatkan kekuatan kita?"

Boe Wie Tootiang tersenyum.

"Orang yang membawa seruling itu tinggalkan bekas telapak diatas permukaan tanah. walaupun ilmu silatnya sangat lihay tapi pinto percaya Siauw thayhiap pasti tak akan kalah daripada dirinya."

Ia merandek sejenak lalu ujarnya lagi:

"Setiap manusia perduli bagaimanakah bakatnya serta kecerdikannya, tak nanti ia berhasil melatih setiap jenis kepandaian hingga mencapai saat kesempurnaan, setiap manusia tentu memiliki kekurangannya yang tersendiri, maka dikala Siauw thayhiap hendak pamerkan kekuatannya nanti berusahalah menjauhkan diri dari kelemahanpun, dan gunakanlah kelebihan yang kau miliki."

"Ditinjau dari keadaan pada saat ini, rasanya memang hanya inilah satu satu-satunya jalan yang terbaik.." pikir pemuda itu, maka ia lantas menganggguk.

"Baiklah aku mangikuti ucapan dari tootiang.

Boe Wie Tootlang sagara menoleh kepada sutenya Cang Yap Chin dan parintahnya:

"Bawalah semua anak murid kita yang ada disini untuk mengundurkan diri terlebih dahulu dari bangunan rumah ini."

Walaupun dalam hati Ceng Yap Chin tak ingin meninggalkan tempat itu, tapi sabagai seorang adik seperguruan yang selalu menghormati suhengnya tanpa mengucapkan sepatah katapun segera menjalankan parintah ttu dan mangundurkan diri baserta para anak murid Bu tong pay lainnya.

"Kau boleh mengundurkan diri juga!" seru Soan Put ahia aambil mamandang sakejap ke arah Pang Im.

Si Segulung angin mengiakan dan perlahan lahan barjalan keluar dari rumah ttu.

Memandang sakejap Sang Pat yang sadang

duduk mengatur pernapasan dibawah pohon bunga Siauw Ling berpikir:

"Meskipun tujuanku hanya mendemonstrasikan kepandaian, tapi kemungkinan besar bisa terjadi pertarungan sungguh-sungguh karena desakan keadaan, luka yang diderita Sang Pat amat parah, rasanya tidak leluasa kalau dia tatap barada disini, andaikata sampai terjadi pertarungan pikirauku tak bisa dicabangkan untuk melindungi keselamatannya, lagi pula saat ini dia sedang mengatur parnapasan dan tak bisa diganggu, antah apa yang harua kuparbuat?."

Dari parubahan air muka sianak muda itu, rupanya Soan Put shia talah dapat menduga apa yang aedang dipersoalkan, sambil tersenyum sagara aarunya:

"Dikala saudara Siauw mandemonstrasikan kepandaian nanti, tak usah kau cabangkan pikiran buat memparhatikan dirinya, aku si

pengsmis tua serta Boe Wia Tootiang rasanya sudah lebih dari cukup untuk malindungi keselamatan Sang Pat."

"Baiklah, kalau memang begitu aku titip kan diriuya kepada kalian."

Sapertanak nasi berlaiu dangan cepatnya, baru saja Siauw Ling selesai mangatur rekan rekannya, dari serambi sabalah barat terdengar susra dari Glok siauw-'ang-koen berkumandang datang :

"Batas waktu telah habis, bagaimanakah keputusan dari cuwi sekalian."

Uespan itu tidak terlalu keras tapi satiap patah kata barkumandang dengan amat jelas nya.

Siauw Ling menoleh dan mamandang sekajap kearah Soen Put shia serta Boe Wie Tootiang, lalu pesannya:

"Kalian bardua tak usah membartu cayhe."

Ia marandak sajenak, dan serunya lantang:

"Ada sedikit persoa'an aku orang she Siauw hendak mohon pe'unjuk darimu."

"Saudara masih ada persoalan apa lagi?"

"Apakah heng-thay bisa keluar dulu dari dalam ruanganmu?"

"Setiap parkataan yang cayhe ucapkan selamanya barat bagaikan bukit, kalau sampai batas waktuuya habis kalian belum juga berlalu dari sini, itu bararti kalian yang mencari kematian buat diri sandiri, andaikata Siauw-heng ada maksud mempersoalkan hal iin dengan diri cayhe, aku nasehati dirimu labih baik batalkan ssja maksudmu itu sabab percuma."

Dalam hati Siauw Ling merasa amat gusar, serunya ketus.

"Sebetulnya kami hendak barlalu dari sini tapi setelah saudara barbicara demikian mungkin cayhe bisa barubah pikiran."

"Berubah pikiran bagaimana?"

TAMAN BACAAN

"Dengan ucapanmu barusan, meskipun kami hendak tinggalkan tempat ini hai tersebutpun baru akan kami lakukan sepertanak nasi lagi."

"Siauw Ling!" teriak Giok-siauw Lang Koen sambil tertawa dingin. "Aku sudah terlalu bersabar dengan dirimu."

"Selama hidup, cayhe pun baru kali ini bicara sungkan-sungkan terhadap orang lain."

"Masih ada saperminum teh lagi batas waktu sepertanak nasi akan habis.....!"

Siauw Ling mendengus dingin, ia tidak memperdulikan perkataan dari lelaki tampan bersuling kumala itu, sambil menoleh kepada Soen Put-shia serta Boe Wie Tootiang katanya.

"Orang ini terlalu jumawa dan sombong, sungguh membuat hati orang merasa mendongkol, rupanya kita harus tetap tinggal ditempat ini."

"Janganlah disebabkan persoalan kecil hingga mengacaukan masalah besar..." nasehat Boe Wie tootiang "Dewasa ini kekuatan Shen Bok Hong sedang mencapai pada puncaknya, untuk menghadapi gembong iblis itu saja sudah terdapat kewalahan, apa gunanya menanam biji permusuhan lagi dengan orang lain?"

Mendengar ucapan tersebut Siauw Ling segera menghela napas panjang.

"Aaaai..! perkataan dari Tootiang sedikit pun tidak salah, rasanya memang lebih baik kita mengalah satu tindak kepadanya."

"Untuk menghindari segala hal yang tidak diinginkan, bagaimana kalau kita berlalu selangkah lebih cepat?"

"Baiklah! aku sipengemis tua memang sudah merasa amat rayot, angkara murka memang tiada dalam hatiku lagi!"

Melihat kedua orang loocianpwee itu sudah mengambil keputusan untuk berlalu,

Siauw Ling segera berpaling untuk memang gil Sang Pat guna bersama-sama tinggalkan tempat itu.

Siapa tahu pada saat itulah mendadak terdengar suara teguran yang diiringi suara tertawa dingin berkumandang datang:

"Kalian hendak bunuh diri? ataukah memakai cayhe yang turun tangan?...."

Soen Put-shia segera berpaling, dia lihat Giok-siauw Lang Koen dengan seruling terhunus sedang berdiri kurang lebih satu tombak dihadapan mereka dengan wajah penuh napsu membunuh, siorang berbaju hijau itu berdiri dibelakang majikannya.

Dalam pada itu orang berbaju hijau tadi telah melepaskan topengnya sehingga tampaklah wajah sebenarnya yang berwarna hijau membesi, meskipun pada janggutnya tiada jenggot tapi usianya nampak sekali sudah mencapai tiga puluh tahunan lebih.

Siauw Ling menoleh dan memandang sekejap kearah Soen Put shia, dia lihat wajah pengemis tua itu , sudah diliputi kegusaran, jelas sikap jumawa dan sombong dari Giok siauw lang koen telah membangkitkan hawa amarah dari jago tua ini.

Siauw Ling segera tertawa dingin.

"Maksud saudara, apakah kau suruh kami sekalian bunuh diri dihadapanmu?...."

"Kalau kalian paksa cayhe untuk turun tangan sendiri, aku takut cuwi sekalian bakal merasakan dulu suatu penderitaan yang maha berat"

"Tahukah saudara akan sepatah kata?"

"Perkataan apa?"

"Seorang lelaki sejati boleh dibunuh tak sudi dihina!"

"Hehmm ..cuwi sekalian boleh mati dan tak usah terhina."

"Tapi cayhe sekalian tak sudi bunuh diri!"

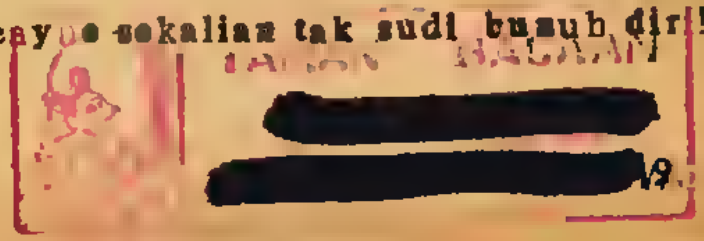

"Mau menggunakan cara apapun tarserah pada pilihan cuwi sendiri, pokoknya kamu semua harus mati."

Mendangar ucapan pihak lawan [redacted] sesumbar dan makin lama samakin tak sedap didengar, hawa amarah didalam dada Siauw Ling berkobar juga, pikirnya.

"Sekalipun kami bakal kalah ditauganmu tak sudi kami menderita penghinaan seperti ini, perduli menang atau kalah dalam pertarungan nanti, aku harus memberi sedikit pelajaran kepadamu."

Berpikir demikian, segera ujarnya dengan nada ketus!"

"Kami tak sudi buuuh diri, dengan sendirinya terpaksa harus mengundang dirimu untuk turun tangan sendiri."

Air muka Giok siauw Lang Koan berubah hebat.

"Hmm, rupanya belum melihat peti mati

[redacted]

kalian tak akan mengucurkan air mata," jengakanya dingin. "Sebelum tiba di sungai Hoang hoo, hati kalian tak mati, bagus siapa yang pingin modar dulu?"

"Cayhe akan menjajal lebih dulu," sahut Siauw Ling sambil busungkan dadanya.

"Kau yang nomor satu pingin cari mati?"

"Cayhe adalah orang pertama yang akan menjajal kepandaian silatmu. benarkah mati masih sulit untuk dibicarakan mulai sekarang....."

Ia merandek sejenak, lalu tambahnya:

"Mungkin cayhelah yang sudah kesalahan tangan hingga melukai diri saudara!"

"Hmm. Orang orang bilang kau Siauw Ling sombong dan jumawa, ini baru setelah berjumpa sendiri aku baru merasa bahwa ucapan itu sedikitpun tidak salah, kalau memang kau pingin modar, cayhe akan menyempurnakan keinginanmu itu."

Maksud ucapan itu seolah-olah andaikata terjadi benrokan maka Siauw Linglah yang berada dipihak kalah.

"Saudara. Siapakah yang bakal kalah sebentar lagi bakal diketahui, aku rasa kau tak usah jual lagak terlalu pagi!"

Mendadak Giok-siauw Lang Koan merangsek kedepan, sambil menotok dada Siauw Ling dengan seruling nya ia menghardik:

"Berbaring kau!"

Siauw Ling telah bergerak melawan orang berbaju hijau itu, ia tahu Giok-siauw Lang Koan sebagai majikan kepandaian silatnya tentu jauh berada diatas pelayanannya, oleh karena itu sejak pertama tadi dia sudah bikin persiapan.

Dikala Giok-siauw Lang Koan ayunkan seruling nya melancarkan totokan itulah, Siauw Lingpun ayunkan telapak kanannya menghantam seruling tersebut, sementara badannya mengigos.

"Belum tentu kawan!," ejeknya.

Baru saja ucapan itu diutarakan keluar, mendadak ia rasakan segulung desiran tajam menerjang badannya.

Sejak tadi Siauw Ling sudah kerahkan hawa khiekang pelindung badannya disekeliling tubuh, meskipun serangan jari itu datangnya secara mendadak tapi segera terbendung oleh hawa khiekang itu hingga tak menyebabkan ia terluka.

Kendati begitu hatinya terkesiap juga. Ia kiruya:

"Serangan dahsyat itu entah sejak kapan dilancarkan? andaikata dilepaskan bersamaan dengan datangnya ancaman seruling kumala itu, tak nanti sedemikian cepatnya, tidak aneh kalau ia berani sesumbar menyuruh aku berbaring! bila aku tak memiliki hawa khiekang pelindung badan niscaya jalan darahku sudah kena terhajar dan saat ini aku sudah roboh diatas tanah."

Sebaliknya Giok-siauw sendiri ketika melihat serangan dengan telak bersarang diatas dada lawannya namun pemuda itu sama sekali tak berkutik bahkan seolah-olah tidak terjadi sesuatu apapun, dan malahan ada satu tenaga pantulan yang membendung hawa serangannya, dalam hati sekeilka jadi terkesiap, pikirnya:

"Aaah, ternyata ia berhasil menguasai hawa khiekang pelindung badan yang amat dahsyat itu."

Meski dalam hati kedua belah pihak sama sama terperanjat, tapi serangan gencar yang dilancarkan sama sekali tak berhenti.

Tampak Giok-siauw menekan serulingnya kebawah melolosken diri dari cengkeraman lima jari Siauw Ling, kemudian secara mendadak memutar keatas menotok pergelangan kanan pemuda itu.

Baru-baru Siauw Ling putar pergelangan kanannya dan tarik kembali tangannya kebelakang, sedangkan tangan kiri mengirimkan satu pukulan.

Begitu pukulan tersebut dilancarkan, maka bersambunglah serangan-serangan berikutnya dengan gencar, dalam sekejap mata ia sudah mengirim dua belas serangan berantai.

Mendadak Giok-siauw Lang Koen melompat mundur tiga langkah kebelakang, tegurnya:

"Bukankah yang kau gunakan adalah ilmu pukulan kilat berantai dari Lam It Kong?"

"Sedikitpun tidak salah," jawab Siauw Ling sambil menantikan pula serangannya, "Pengetahuan yang kau miliki ternyata cukup luas juga!"

Meski diluaran berkata demikian, dalam hati pikirnya dengan terkesiap:

"Ilmu silat yang dimiliki orang ini bukan saja sangat lihay, pengetahuan yang dimiliki ternyata luas sekali..."

"Darimana kau pelajari ilmu pukulan tersebut??" terdengar Giok-siauw Lang Koen menegur kembali.

"Soal ini? maaf aku tak bisa memberitahukan kepadamu."

"Maksud cayhe adalah ingin mengetahui duduknya perkara. kau dapatkan langsung dari orangnya ataukah mempelajari dari catatan kitab ilmu silat?"

"Sudah tentu mendapat warisan langsung dari orangnya.?

"Jadi kalau begitu Lam Ii Kong masih hidup dikolong langit dan belum mati....." ia meraudek sejenak. "Sekarang dia berada dimana?"

"Pokoknya dia orang tua masih hidup di kolong langit, buat apa kau tanyakan tempat tinggalnya? Maaf, persoalan ini lebih baik tak usah kau tanyakan lagi."

"Hmm! Meskipun kau tak mau meng.ku

terus terang, suatu ketika aku akan berhasil mengetahuinya sendiri."

Seruling kumalanya berkelebat kedepan, satu serangan totokan segera meluncur keluar.

Siauw Ling segera lintangkan telapak tangannya untuk menangkis, kemudian didorong kemuka membabat seruling kumala lawan.

"Sombong amat orang ini," pikir Giok-siauw Lang Koen didalam hati. "Ternyata berani menyambut serangan serulingku dengan telapak tangan, aku harus memberi sedikit pelajaran kepadanya agar dia tahu diri."

Berpikir demikian seruling kumalanya segera ditekan kebawah dan berputar menyongsong kedatangan lawan.

Tampaklah kelima jari Siauw Ling laksana cakar burung elang berkelebat kemuka dan mencengkeram seruling kumala tersebut.

"Kurang ajar, kau sendiri yang cari kesulitan. Jangan s a l a h k a n kalau hatiku

kelewat kejam," pikir lelaki tampan berseruling kumala itu.

Hawa murninya segera disalurkan kedalam senjata seruilngnya itu.

Rupanya pada seluruh tubuh seruling kumala yang ada ditangan Giok siauw Lang Koen tersebut terdapat banyak sekali toujolan-tonjolan kecil yang sangat tajam, dengan kesempurnaan tenaga .weekang yang dimiliki lelaki tampan berseruling kumala itu, jarang sekali ada orang yang berhasil lolos dari tusukan tonjolan tajam tersebut.

Tetapi Siauw Ling tetap menggenggam erat-erat seruling itu, bukan saja sama sekali tidak terluka bahkan cekalannya kian lama kian mengencang.

"Ehmm, ternyata ilmu silat yang kau miliki lihay sekali....." seru Giok-siauw Lang Koen dengan alis berkerut. "Lepaskan seruling kumalaku.. .!"

"Aneh benar orang ini," pikir Siauw Liug.

"Toh kita sedang berhadapan sebagai musuh' mana ada orang yang suruh musuhnya melepaskan genggaman pada senjatanya? aaah, mungkin seruling kumala ini terlalu berharga sekali hingga ia takut rusak...."

Berpikir demikian diapun lantas menuntut dan melepaskan genggamannya.

Rupanya Giok-siauw Lang Koen tidak menyangka kalau bentakannya menyebabkan Siauw Ling benar-benar melepaskan genggamannya pada seruiing kumala tersebut, sambil mundur tiga langkah kebelakang ujarnya dengan suara dingin:

"Ternyata Sianw heng sangat penurut dengan perkataanku."

Mendadak ia ayunkau seruling kumalanya, dibawah sorot cahaya matahari tampaklah berpuluh-puluh kilatan cahaya yang lembut berdesiran keluar dari mulut seruling itu dan memancar keempat penjuru.

Kiranya didalam seruling kumala yang tampaknya antik itu telah dipasang alat rahasia yang bisa memuntahkan sanjata rahasia beracun.

Siauw Ling melirik sekejap kearah seruling kumala itu, kemudian ujarnya dengan suara dingin:

"Kiranya seruling kumala milik saudara itu masih dapat memuntahkan senjata rahasia yang demikian kejinya, sungguh membuat aku Siauw Ling terbuka sepasang matanya."

"Hmm. Andaikata saudara tidak mendengarkan perkataan dari cayhe, mungkin pada saat ini kau sudah terluka diujung senjata rahasia beracun ini...."

"Walaupun caramu menyembunyikan jarum beracun didalam seruling amat bagus dan keji hingga membuat orang sama sekali tidak menyangkanya, tapi belum tentu dapat melukai aku orang she Siauw."

Giok-siauw Lang Koan tidak tahu kalau Siauw Ling mengenakan sarung tangan kulit ular yang kebal terhadap senjata apapun, segera ia tertawa dingin.

"Alat rahasia yang kupasang didalam sarung ini mempunyai kekuatan memancar yang sangat hebat, sekalipun kau memiliki hawa khie kang untuk melindungi badan, belum tentu bisa membendung serangan jarum beracunku yang halus dan tajam itu."

"Rupanya ia sudah sengaja melepaskan seruling kumalanya adalah bermaksud baik," pikir Siauw Ling. "Lebih baik aku tidak usah mempersoalkan masalah ini lagi dengan dirinya.."

Karena itu diapun tidak berbicara lagi.

Terdengar Giok siauw Lang Koan berkata kembali:

"Aku telah mengampuni selembar jiwamu, apakah kau masih juga belum mau tahu diri dan mundur dari sini?"

TAMAN BACAAN FAJAR

"Kalau aku menyetujui permintaannya dan mundur dari sini, orang ini pasti akan turun tangan keji dan menciptakan pembunuhan besar-besaran. Bagaimanapun juga aku harus mencari akal untuk menundukkan lelaki tampan berseruling kumala itu...."

Perlahan lahan Siauw Ling mencabut keluar pedangnya dari dalam sarung, lalu berkata:

"Jurus serangan seruling kumala saudara pasti lihay dan sempurna, cayhe sangat berharap untuk minta beberapa petunjuk dari kepandaian ilmu seruling mu itu."

"Heeh...,heeh....heeh....Siauw Ling." jengek Giok-siauw Lang Koen sambil tertawa dingin. "Tahukah kau apa sebabnya aku mengalah terus kepadamu?"

"Kenapa?"

"Karena sesorang!"

"Siapakah orang itu? apa hubungannya orang itu dengan diri cayhe?"

Hawa napsu membunuh yang amat tabal menyelimuti seluruh wajah Giok-siauw Lang Koen, ujarnya dingin:

"Selama hidup belum pernah aku bersikap begini sungkan dan sabar kepada siap pun, hanya terhadap kau Siauw Ling saja yang boleh dikata pengecualian."

"Saudara tak usah terlalu kukuh pada pikir anmu, aku Siauw Ling adalah Siauw Ling sama sekali tiada hubungan atau sangkut paut apapun dengan orang lain, kalau mau turun tangan lakukanlah dengan hati lapang."

"Kau hendak paksa aku turun tangan?" jerit Giok-siauw Lang Koen dengan mata berkilat.

"Cayhe sama sekali tiada maksud untuk memaksa saudara untuk turun tangan, tapi kau pun tak usah bersikap sungkan-sungkan terhadap diriku, mari kita tentukan kemenangan kita dengan andalkan ilmu silatnya masing-masing."

"Haaah....haaah....haaah....bagus, kaiau begitu berhati-hatilah ..."

Seruiingnya mendadak berkelebat kedepan melancarkan sebuah totokan,

Meskipun dilnaran Siauw Ling bicara enteng dan seenaknya, padahal dalam hati kecilnya sama sekali tidak berani pandang rendah lawannya, ia tarik napas panjang-panjang dan secara mendadak mundur tiga depa kebelakang.

Giok siauw Lang Koen tertawa dingin, seruling kumalanya bergerak cepat dalam sekejap mata melancarkan tiga buah serangan berantai.

Walaupun hanya tiga serangan belaka, tapi bayangan seruling yang diciptakan dalam serangan itu bermunculan dari empat arah delapan penjuru, hingga nampak begitu dahsyatnya,

Menyaksikan kelihayan lawan, Soen Putshia segera berpaling memandang sekejap

kearah Boe Wie Tootiang dan ujarnya dengan suara lirih:

"Jurus serangan ini sangat aneh dan lihay, jarang sekali aku sipengemis tua menyaksikan kepandaian seperti ini."

"Benar, siapa menang siapa kalah sulit sekali ditentukan dalam pertarungan ini..."

Rupanya sebelum ucapan itu selesai diutarakan mendadak ia membungkam dan tidak berbicara lagi:

Termakan oleh desakan bayangan seruling yang memenuhi angkasa itu Siauw Ling secara beruntun mundur lima langkah kebelakang dengan secara susah payah ia baru berhasil lolos dari serangan gencar tersebut.

Giok-siauw Lang Koen tertawa dingin, jengeknya:

"Sungguh luar biasa sekali, ternyata kau masih sanggup untuk menghindarkan diri dari tiga jurus seruling angin puyuh ini!"

Mulutnya berbicara tangannya sama takali tedak berhenti menyerang, bahkan sejurus lebih cepat dari jurus berikutnya, seketika itu juga Siauw Ling telah terkurung didalam lapisan bayangan siserulling lawan.

Sejak terjunkan diri kedalam dunia kangauw belum pernah Siauw Ling jumpai pertarungan yang begitu seru dan berbahayanya seperti hari ini, serangan-serangan Giok Siauw Lang Koen yang begitu cepatnya ternyata membuat sianak muda itu tak sanggup melancarkan serangan balasan.

Dalam sekejap mata kedua orang itu telah saling bergebrak puluhan jurus banyaknya, Siauw Ling selain dipaksa berputar kayuh dengan langkah yang kacau, sedikit kesempatanpun tak ada baginya untuk mengirim serangan.

Soen Put-shia yang menyaksikan keadaan itu jadi gelisah. bisiknya kepada Boa Wie Tootiang:

"Tootiang, aku lihat keadaannya rasa kurang beres, ia selalu berada didalam situasi yang terkurung, mana sanggup bertahan lebih lama lagi? bagaimana kalau aku sipengemis tua membantu dirinya."

"Legakan hatimu locianpwe. walaupun situasi Siauw Ling agak berbahaya namun tidak sampai mengancam jiwanya. kesabaran serta kelihayan jurus serangan ilmu seruling orang ini betul-betul luar biasa sekali, pintopun baru pertama kali ini menyaksikan kepandaian tersebut, andaikata kita turun tangan membantu dirinya, aku takut malahan akan membuyarkan konsentrasinya lebih baik tunggu sesaat lagi baru mengambil keputusan.

Meskipun ia menghibur diri Soen Put shia, tapi dalam hati kecilnya diam-diam lapun merasa amat terperanjat.

Siauw Ling ditengah pertarungan sengit yang tidak memberi kesempatan baginya buat

melancarkan serangan balasan, selalu terkurung oleh desakan seruling kumala Giok siauw lang koen yang dahsyat.

Seperminum teh lamanya sudah lewat, tapi Siauw Ling tetap terkurung didalam peraruangan yang serba mengerikan itu.

Jurus serangan Giok-siauw-lang-koen kendati sangat lihay, tapi ia belum sanggup merontokkan pedang panjang dari Siauw Ling.

Mendadak terdengar sianak muda itu membentak keras, pedangnya menekan keatas menerjang keluar dari bayangan seruling yang berlapis itu dan mulai balas melancarkan serangan balasan.

Terdengar suara bentrokan senjata yang amat nyaring berkumandang memenuhi angkasa, percikan api menyilaukan mata.

Dengan susah payah akhirnya Siauw Ling berhasil juga menemukan sebuah titik kelemahan dengan menggunakan kesempatan itu

lah ia lolos dari kepungan bayangan seruling yang berlapis lapis dan segera melancarkan tiga buah serangan.

Tampaklah berkuntum kuntum bunga pedang diiringi kilatan cahaya tajam menyambar keudara balas mengurung tubuh lawan.

Sampai detik itulah Boe Wie Tootiang baru dapat menghembuskan napas panjang, gumamnya.

"Ooh, ternyata ia tak sampai terpengaruh dalam kepungan bayangan seruling lawan."

"Benar benar berhnya sekali." sambung Soen Put shia pula.

Saat itu si tangan besi yang ada dibelakang Giok siauw pun berubah air mukanya dengan mata terbelalak lebar saksikan pertarungan antara kedua orang itu, rupanya sile-

laki tampan berseruling kumala itu telah mengarahkan segenap tenaganya.

Tampaklah pertarungan antara kedua orang itu makin lama semakin seru, seruling kumala pedang panjang masing-masing mengeluarkan kesaktiannya masing-masing.

Boe Wie Tootiang menoleh dan memandang sekejap kearah pengemis tua itu, lalu bisiknya :

"Loocianpwe, bagaimanapun juga kita harus cerikan akal untuk mencegah mereka bertarung lebih lanjut."

"Kalau kita berteriak pada saat ini, mungkin mereka tak mau berhenti!."

"Tapi kalau suruh mereka bertarung lebih jauh, mungkin akan mengakibatkan kedua belah pihak sama-sama menderita luka."

Soen Put shia segera memandang kearah kalangan dengan lebih seksama, ia lihat dialas wajah Siauw Ling secara lapat-lapat sudah muncul air keringat jelas ia telah mengerahkan segenap tenaganya. Dan ketika ia menoleh kearah Giok siauw-lang, koen segera lapat lapat diapun lihat pada jidat orang itu sudah bermandikan peluh.

Pada saat yang amat kritis itulah mendadak terdengar suara bentakan nyaring berkumandang datang :

"Tahan!"

Laksana kilat Giok-siauw melancarkan satu serangan menangkis datangnya ancaman pedang lawan, kemudian loncat mundur lima depa kebelakang.

Sejak terjun kedalam dunia persilatan, baru kali ini Siauw Ling benar-benar telah bertemu dengan musuh tangguh, pertarungan yang amat seru dan penuh dengan mara bahaya ini menyebabkan timbulnya rasa kagum dalam hatinya pada lelaki tampan itu.

Oleh karena itu ketika Giok-siauw tarik kembali senjatanya seraya melancat mundur.

TAMAN BACAAN
MI[redacted]

Mananti ia berpaling kesamping, tampaklah seorang nona cilik berusia lima belas enam belas tahunan dengan rambut dikepang dua memakai celana panjang berwana hijau ikat pinggang warna kuning dan menyoren sebilah pedang dipunggungnya berdiri dengan muka keren didepan pintu.

Satu ingatan berkelebat dalam benak Siauw Ling pikirnya :

"Bukankah dayang ini adalah sinona cilik yang kujumpai kemarin malam? dia adalah dayang kepercayaan dari enci Siauw Cha, jangan-jangan kedatangannya adalah atas perintah dari enci Siauw Cha...."

Dalam pada itu tampaklah Giok-siauw yang jumawa, sombong dan tidak pandang sebelah mata terhadap siapapun itu berpaling memandang sekejap kearah nona itu lalu masjura sambil ujarnya.

"Nona Soh Boen, baik baikkah selama bar pisah?."

Sepasang biji mata gadis berbaju hijau yang bulat gede itu berputar sekejap kempat penjuru, kamudian sahutnya sambil balas memberi hormat :

"Budak tidak berani menyambut penghormatan dari Giok-siauw!."

"Nona datang kemari entah ada urusan apa?."

Sewaktu mengucapkan kata-kata tersebut, wajahnya nampak tegang sekali.

"Aku datang untuk menyampaikan satu persoalan kepadamu."

"Persoalan apa? apakah menyangkut nona Gak?."

"Tidak salah, nona suruh aku datang menyampaikan kabar kepada siangkong, katanya pada pertemuan malam nanti ia tidak ingin datang kemari."

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemunahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

"Kenapa?" katanya Giok-siauw Lang Koen dengan wajah berubah hebat.

"Kenapa? aku sendirlpun tak tahu.," sinar matanya segera dialihkan keatas wajah Siauw Ling, terusnya. "Siauw siangkong, apakah kau sudah tidak kenal dengan budak lagi?"

"Bukan, kita sudah bertemu sebanyak dua kali."

"Pertama kali nona memakai pakaian pria, tentu saja tak dapat dihitung! .."

Soh Boen tersenyum, ia kembali menoleh ke arah Giok-siauw Lang Koen sambil berkata:

"Kata nona siankong tak usah menunggu dirinya lagi ditempat ini."

"Ini hari ia tak mau ketemu, lain sampai kapan kita baru biaa saling berjumpa lagi?"

"Kata nona, kalau dia ingin bertemu dengan dirimu, setiap saat bisa mengutus orang untuk mencari dirimu."

Air muka Giok-siauw Lang Koen seketika berubah hebat, sebentar berubah jadi pucat pias sebentar lagi berubah jadi hijau membesi, jelas dalam hatinya terjadi pergolakan yang sangat keras. Setelah termenung sejenak akhirnya sambil mendepakkan kakinya keatas tanah ia ulapkan tangannya kearah sitangan besi. Seruuya:

"Avoh kita pergi!"

Sekali berkelebat tubuhnya sudah berada diatas atap rumah dan lenyap dibalik wuwungan.

Siorang bertangan besi itu segera mengikuti dibelakang majikannya, dalam waktu singkat mereka berdua sudah lenyap dari pandangan.

Menanti kedua orang itu sudah pergi jauh, Soh Boen baru barjalan mendekati Siauw Ling sambil ujarnya:

"Siauw siankong, apakah kau ingin berjumpa dengan nona kami?"

"Siauw Ling tertawa hambar."

"Kalau nona sedang repot, bertemu atau tidak rasanya tidak terlalu penting."

"Bukankah kemarin malam kau masih minta pertolonganku untuk berjumpa dengan nona kami? Apakah sekarang kau sudah ber ubah pikiran?"

"Nona jangan salah faham, kalau nona Gak dapat berjumpa dengan dirikn, cayhe pasti akan memenuhi janji."

"Kau tak usah pergi memenuhi janji bagai mana kalau sekarang juga kubawa dirimu untuk berjumpa dengan dirinya?"

"Leluasa tidak?"

"Kalau tidak leluasa atau belum memper oleh ijin dari siocia kami, budak mempunyai berapa banyak nyali sehingga berani membawa dirimu pergi menemui dirinya?"

"Cayhe mempunyai satu permintaan yang tidak pantas dan ingin menanyakan beberapa persoalan, apakah nona sudi menjawab?"

"Baik, katakanlah."

"Kenapa kemarin ma'am nona Gak tak mau bertemu dengan aku, sedang ini hari malah mengutus noca untuk mengajak aku bertemu dengan dirinya, apa sebenarnya yang terjadi dibalik perlatiwa tersebut?"

"Kalau dikatakan duduk perkarauya sulit untuk dikatakan," sahut Sah Boen setelah berpikir sejenak. "Kalau dikatakan tiada duduk persoalannya dalam kenyataan memang tieda persoalan apapun, jangan dikata budak tak begitu mengerti, meskipun tahu juga tak dapat mengatakannya kepada diri Siauw siangkong!"

"Tahukah kau apa sebabnya sakarang nona Gak datang mencari dirikn?..."

"Kenapa? kenapa tidak kau jumpai dulu nona Gak..." mendadak ta perandah ucapan-nya dan menyambung lebih jauh:

"Bukan kurang begitu tahu tentang hubung-

an yang sebenarnya antara nona Gak dengan Siauw siangkong, tapi aku tahu karena dirimu ia sudah gunakan banyak pikiran dan tenaga, kami dua bersaudara harus lari kasana lari kemari, karena persoalanmu, persoalan mengenai Lam Hay Ngo Hiong hanya saja diantaranya saja, rupanya dia tidak ingin agar kau mengetahui kalau dialah yang secara diam diam membantu dirimu....belum habis berbicara mendadak ia tutup mulut dan tidak buka suara lagi.

Siauw Ling menanti beberapa saat lamanya ketika tidak mendengar Soh Boen meneruskan kata-katanya, tak tahan ia segera bertanya:

"Apakah nona sudah selesai berbicara?"

"Belum!"

"Kenapa tidak kau teruskan?"

"Budak tidak bisa mengatakan dan tidak berani mengatakannya keluar.

"Tidak mengapa, cayhe cuma ingin tahu saja."

Soh Boan tarik napas dalam dalam dan menyahut:

"Budak sudah berbicara terlalu banyak, lebih baik siangkong jangan bertanya lagi!"

Siauw Ling tidak memaksa, sambil berpaling memandang sekejap kearah Soan Put-shia sekalian tanyanya:

"Noua, tolong tanya beberapa orang sahabat cayhe ini apakah boleh ikut serta pergi menjumpai nona Gak?..."

"Katika budak datang kemari noua tidak berpesan apa-apa, tapi menurut apa yang budak ketahui, nona paling tidak suka bertemu dengan orang asing."

"Saudara Siauw, kau tak usah bingung, biarlah kami sekalian menunggu disini." seru Soen Put-shia.

"Aaaaaai..! sekarang nona Gak berada di mana?"

"Dekat dari sini!"

Siauw Ling lantas menjura kepada pengemis tua sekalian, ujarnya:

TAMAN BACAAN
MIT - 2

"Harap cuwi sekalian menunggu sebentar disini, cayhe segera akan kembali setelah urusan selesai!"

"Saudara Siauw tak usah sungkan sungkan, silahkan."

Demikian Siauw Lingpun segera berjalan keluar dari ruangan itu mengikuti dibelakang dayang tersebut.

"Bagaimana kalau kita berjalan cepat sedikit?"

"Silahkan nona berlari sekuat tenaga, cayhe percaye masih sanggup untuk meayusul diriku!"

Soh Boen tersenyum.

"Budak sudah pernah manyaksikan kepandaian silat dari Siauw siangkong, kamu memang betul-betul lihay sekali tapi budak sama sekali tiada maksud uuiuk berada ilmu meringankan tubuh dengan diri Siauw siangkong," katanya.

Teringat bantuannya secara diam-diam sebanyak beberapa kali, Siauw Ling merasa pipinya jadi panas karena jengah.

Rupanya Soh Boen dapat menyaksikan kelakuan sianak muda itu, mendadak ia lari cepat kemuka sambil serunya:

"Marilah, budak akan membawa jalan!"

Ilmu meringankau tubuh yang dimiliki nona cilik iui ternyata lihay sekali, sementara Siauw Ling masih berdiri tertegun Soh Boau sudah berada empat lima tombak jauhnya, buru-buru ia mengempos tenaga dan mengejar dari belakang.

Begitulah dengan mengerahkan ilmu meringaukan tubuh, dalam sekejap mata mereka berdua sudah berlari puiuhan li jauhnya.

Dengan sekuat tenaga Siauw Ling menyusul dari belakang, sewaktu ia berada satu tombak dibelakang nona itu, mendadak Soh Boen berhenti berlari.

Siauw Ling tidak menyangka akan hal itu, hampir saja ia menubruk diatas tubuhnya. dalam keadaan terdesak cepat cepat ia tarik napas dan mengerem kakinya.

"Waah. Benar hebat sekali ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Siauw siangkong," puji Soh Boen sambil tersenyum.

"Huuh...! Kenapa tak berjalan lagi"."

"Sudah sampai!," sahutnya sambil menuding kearah sebuah rumah gubuk yang mencuil di tengah tebatnya pepohonan kurang lebih puluhan tombak dihadapan mereka. "Itu. Dalam rumah gubuk tersebut!."

Memandang sekejap kearah rumah gubuk tersebut, bibir Siauw Ling bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu namun akhirnya maksud itu diurungkan.

Perlahan Soh Boen berjalan memasuki hutan tersebut, sambil berjalan katanya.

"Siauw siangkong dalam pembicaraanmu

nanti setelah berjumpa dengan nona Gak. harap kau suka sedikit berhati hati."

"Kenapa?."

"Ia sudah cukup sengsara, kau tak boleh menyakiti hatinya lagi."

"Baikiah cayhe akan berusaha untuk menyabarkan diri!."

Sementara pembicaraan masih berlangsung mereka semakin mendekati rumah itu.

Ketika tiba didepan rumah gubuk, Soh Boen segera mengetuk pintu.

Seorang gadis cantik berbaju serba merah dan menyoren pedang berdiri membuka pintu.

"Apakah nona ada didalam?" bisik Soh Boen lirih.

Gadis berbaju merah itu memperhatikan sekejap diri Siauw Ling lalu mengangguk.

"Nona ada didalam, Siauw siankoug silahkan masuk!,"

Siauw Ling melangak pikirnya:

"Darimana dayang ini bisa tahu kalau aku she Siauw?" sementara otaknya berputar kakiuya telah melangkah masuk kedalam ruangan.

Tampaklah perabot dalam ruang itu amat sederhana sekali, kecuali sebuah meja serta empat buah kursi bambu tiada benda lain yang tampak.

Disebelah kiri terdapat sebuah dinding terbuat dari bambu yang dilapisi kain besar berwarna biru sebagai horden memisahkan gubuk itu menjadi ruangan bagiau luar serta ruang bagian dalam.

Soh Boen tetap tinggal diluar gubuk itu sedang gadis berbaju merah mengikuti dibelakang Siauw Ling masuk keruang dalam biliknya.

"Siangkong, tunggulah sejenak akan kulaporkan kedatanganmu kepada nona!."

Terdengar dari balik horden berkumandang keluar suara seorang perempuan yang nyaring:

"Kau boleh segera mengundurkan diri!."

Horden tersingkap dan perlahan lahan munculiah seorang gadis berbaju ungu yang yang sangat ketat.

Dayang berbaju merah tadi segera mengiakan dan mangundurkan diri dari ruangan tersebut.

Dengan tajam Siauw Ling perhatikan wajah gadis berbaju ungu itu, sedikitpun tak salah, dia bukan lain adalah Gak Siauw Cha yang telah berpisah sniama lima tahun dengan dirinya, hanya saja pada saat ini wajah kelihatan jauh lebih cantik.

Diantara kerutan alis gadis itu nampak selapis kabut kesedihan yang tebal, namun ia paksakan juga untuk tersenyum manis.

"Apa yang kau lihat?." tegurnya." Apakah sudah tak kenal lagi dengan encimu?!"

Dengan penuh rasa hormat Siauw Ling manjura kapada gadis itu, sahutnya.

"Selama banyak tahun suara serta wajah enci selalu terseiubung dalam benak siauw-te siapa bilang aku sudah tidak kenal dirimu lagi?"

"Aaai ...kan sudah banyak berubah, andai kata secara tiba-tiba aku berjumpa dengan dirimu mungkin cici sudah tidak dapat mengenali dirimu lagi!"

"Cici, aku sudah berubah jadi makin bebat...."

"Dan kaupun makin dewasa." Gak-siauw Cha menambahkan. "Ketika berpisah dahulu, kau masih merupakan seorang bocah cilik yang kurus dan berpenyakitan, sekarang kau telah menjadi seorang pemuda tampan yang gagah dan perkasa. Aaai...! waktu selama lima tahun tak bisa terhitung pendek, namun tak bisa pula terhitung panjang, tetapi selama ini sudah banyak perubahan yang terjadi ...."

Ketika mendengar ucapan itu mengandung rasa sedih dan murung yang tak terkirakan, Siauw Ling merasa amat tercengang pikirnya:

"Sepanjang pengetahuanku enci Gak adalah seorang gadis yang gagah dan keras hati, kenapa sekarang jadi begitu murung dan sayu?"

Ia segera mendongak, dilihatnya dibalik sepasang biji matanya yang jeli tampak kerlinan titik-titik air mata, hal ini semakin mengejutkan hatinya lagi, buru-buru serunya:

"Cici, kenapa kau?"

"Aku sangat baik!" jawab Gak-siauw Cha tersenyum. "Sudah banyak tahun kita tak berjumpa, ini hari kita harus bercakap-cakap dengan sebaik-baiknya!"

Ia putar badan membelakangi sianak muda itu dan diam-diam menyeka air mata yang mulai meleleh keluar.

Teringat akan pengalamannya yang menyedihkan serta kejadian - kejadian yang

membuat gadis itu sangsara, tak tahan Sianw Ling ikut bersedih hati. Sambil menghela napas panjang ketanya :

"Cici. Selama banyak tahun kau tentu sangat menderita bukan?"

"Sejak kecil cici sudah berkelana didalam dunia persilatan, apa artinya menderita sedi kit penderitaan? Jusiru kaulah yang sejak kecil biasa dimanja dan diseyang oleh orang ma entah bagaimana caranya kau lewati hati-hati yang penuh kesengsaraan itu?"

"Walaupun merasakan penderitaan tapi itu sudah berlalu semua, bukankah saat ini keadaanku baik-baik saja?"

"Ehmm! Kini kau sudah lebih basar dari pada tempo dulu, keadaanmu bagaikan dua orang yang berbeda. Dan sekarang namamu sudah tersohor diseluruh kolong langit, rasa nya semua penderitaan itu tidak sia-sia belaka.

"Siau-te bisa berhasil seperti ini hari, ke semuanya adalah berkat bantuan dari cici..."

"Cici tak dapat baik-baik merawat dirimu sehingga membuat kau bergelandangan dalam dunia kangouw sambil menderita, kalau teringat cici merasa amat tidak tenterem."

"Asal..... urusan yang sudah lewat biarkanlah berlalu, apa gunanya enci mengungkapnya kembali?"

Gak-sianw Cha menghela napas panjang, akhirnya sambil menuding sebuah kursi bam bu disisinya ia berkata :

"Dudukleh dahulu, agar kita bisa berbicara lebih enak."

"Cici, kaupun duduklah!"

Gak sianw Cha mengangguk dan duduk, ialu katanya lagi :

Saudaraku, ceritakanlah pengalamanmu selama banyak tahun ini."

Sianw Ling termenung sejenak, kemudian

berceritalah ia semua pengalamannya selama lima tahuu belakangan.

Dengau seksama Giok-sianw Cha mendengarkan kisah pengalaman itu, akhirnya ia berkata :

"Seorang diri kau barhasil mendapatkan warisan ilmu silat dari tiga orang loocianpwee, kalau dihitung-hitung rejakimu bessr juga."

Mendadak Siauw Ling teringat kembali akan peristiwa kemarin malam, segera ujarnya :

"Cici, dalam hati sianw-te mempunyai satu kscurigaan yang tak kupahami, kalau kntanya kan harap cici jangan marah !boo.....!"

"Apakah persnaian mengenai tak maunya aku mencmni dirimu kemariu malam.....?"

"Sedikitpun tidak salah, siauw-te benar-benar tidak mengerti apa sebabnya enci tak mau berjumpa dengan dirikn?"

"Persoalan yang sudah lewat tak usah di bicarakan lagi, bukankah sekaraug kita duduk saling berhadapan muka?"

"Selama banyak waktu enci selain membantu dirikn secara diam-diam, dalam hati sianw te merasa sangat berterima kasih."

"Sudahlah, tak usah kau bicarakan tentang persoalan itu. Kalau dikatakan bukankah kau terlalu pandang asing diriku?"

Sepanjang pembicaraan itu berlangsung, Sianw Ling selalu memperhatikan perubahan wajah Gak-sianw Cha, sedikitpun tidak salah ia temukan walaupun dalam berbicara atau tertawa namuu gadis itu tak dapat menutup kemurungan serta kesedihan hatinya.

Maka ia lantas berkata :

"Cici, rupanya kan mempunyai banyak persoalan yang merisaukan hati.....?"

"Aaaai..... persnaian yang kupikirkan hanya satu, tapi tak bisa hilang dari benakku,

TAMAN BACAAN FAJAR

hal ini membuat aku yang bingung dan tak tahu apa yang harus kulakukan."

"Persoalan apa? dapatkah kau ceritakan kepada siauw-te?"

Gak-siauw Cha membanabi rambutnya yang kacau, lalu manghela napas panjang.

"Cici merasa bingung, antah aku harus berbicara mulai dari mana."

"Persoalan apa sih yang tampaknya begitu serius?" tanya Siauw Ling tertegun :

Sepasang biji mata Gak-siauw Cha yang jali menatap wajah siswak muda itu tajam-tajam, kemudian katanya :

"Saudaraku, kini aku telah dewasa, kesdaanmu jauh berbeda kalau dibandingkan dengan kesdaanmu dimasa masih kecil....."

"Benar, waianpun siauw-te belum lama terjunkan diri kedalam dunia persilatan tetapi sudah banyak badai basar serta mara bahaya yang kuniami, asai..... hidup selama beberapa bulan dalam duuia parsilatan bagsikan bidup selama sepuluh tahun lamanya.

aku percaya sudah banyak pengalaman yang kudapatkan. Cici, ada persoalan apa yang merisaukan batimu, katakanlah kepada siauw te, mungkin siauw-ta dapat menolong cici untuk mengurangi penderitaan tersebut."

"Saudaraku, bukankah kau kenal dengan seorang nona she Pek-li?" ujar Gak-siauw Cha dengan wajah seriua.

Dia adalah putri dari pak Thian Coen Cu yang bernama Pak-li Pang."

Setelah menghela napas panjang tambahnya

"Ia telah berulangkali melepaskan budi pertolongan kepada diri Siauw-ta!"

"Apakah kau hendak membalas budi pertolongannya itu?"

"Siauw-te bukanlah seorang lalaki yang suka melupakan budi orang, tentu saja budi kebaikannya itu harus kubalas."

"Saudaraku, aku ingin menanyakan lagi satu persoalan dengan dirimu!"

"Asal siauw-te tahu, tentu akan kukatakan semua menurut kemampuanku.

"Andaikata seseorang pernah berhutang budi atas pertolongan sesaorang terhadap jiwa serta keselamatannya, bagaimana harus kau balas budi kebaikannya itu ?"

"Tentang soal ini? sulit untuk dikatakan," sahut Siauw Ling setelah tertegun sejenak.

"Kenapa ?"

(Bersambung jilid ke : 30)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC